

Problematika Ketaatan Siswa Kelas X IIS 2 Dalam Menjalankan Ibadah Salat Fardu

Filza Syadi¹, Al Ikhlas²

filzasyadi1804@gmail.com¹, alikhlas@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 03 Agustus 2022

Revised, 22 Agustus 2022

Accepted, 31 Agustus 2022

Keywords:

Problems, Obedience,
Student, Fardu Prayer

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to find out how students' obedience in carrying out fardu prayer services, problems with student obedience in carrying out fardu prayers, and the efforts of Islamic religious education teachers on student obedience in carrying out fardu prayer services. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The data source was obtained from 25 students of class X IIS 2 at SMA Negeri 01 Sungai Geringging through a research questionnaire and three informants, namely two Islamic religious education teachers and one homeroom teacher from class X IIS 2. Overall, the results of the analysis showed that the adherence of class X IIS 2 students in carrying out fardu prayers at SMA Negeri 01 Sungai Geringging was quite good with a percentage of 64%. Factors that affect the obedience of class X IIS 2 students in carrying out fardu prayer services at SMA Negeri 01 Sungai Geringging include internal and external factors. The problems of student prayers are inadequate facilities and infrastructure for prayer services, lack of understanding of student prayer services, and students' busyness with worldly affairs. The efforts of PAI teachers towards the obedience of class X IIS 2 students in carrying out fardu prayers at sma negeri 01 Sungai Geringging are to provide motivation, provide an Islamic spiritual forum (Rohis), provide value as a form of reward and sanctions and make a schedule for the implementation of congregational prayers in schools.

Corresponding Author: Filza Syadi, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, filzasyadi1804@gmail.com, Phone: +62 858 0513 3599



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki tujuan menciptakannya. Dalam hal ini manusia diciptakan sesuai dengan tujuannya, yaitu sebagai hamba Allah SWT dan khalifah Allah SWT di muka bumi. Manusia sebagai hamba Allah SWT adalah orang yang taat atau tunduk kepada Allah SWT dimana ketaatannya hanya diberikan kepada Allah SWT. Menurut Muhidin, Ahmad, dan Suhartini (2021), hubungan antara manusia dengan Allah SWT menunjukkan posisi manusia sebagai makhluk dan Allah SWT sebagai pencipta. Dalam hal ini menunjukkan bahwa makhluk harus taat, patuh atau tunduk kepada penciptanya. Hal ini telah disebutkan dalam ayat Al-Qur'an tentang tujuan Allah SWT dalam penciptaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah SWT saja (Muhidin, Ahmad, dan Suhartini, 2021).

Tugas utama menciptakan manusia sebagai hamba Allah SWT yang taat adalah beribadah kepada Allah SWT (Sami'uddin, 2019). Sebagaimana Allah SWT telah menegaskan dalam Surah *Az-Azriyat/51* ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ {56}

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. Az-Zariyat/51 :56).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa tujuan manusia diciptakan hanya satu, yaitu mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT semata. Ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ibadah murni yang tidak dapat diubah, keberadaannya mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT seperti salat, puasa, dan lain-lain. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah segala perbuatan atau perkataan yang tidak berasal dari hukum asalnya, tetapi perbuatan dan perkataan menjadi ibadah karena diciptakan dengan niat baik seperti berbuat baik kepada orang tua (Anshori, 2021).

Peneliti akan menjelaskan satu hal yang termasuk dalam Ibadah mahdhah yaitu salat. Salat merupakan ibadah mahdhah, yang murni penghambaan diri kepada Allah SWT. Di dalam ibadah mahdhah inilah, manusia memanasifestasikan dan membuktikan pengabdian atau keahmbaan kepada Allah SWT yang berkuasa atas semua makhluk-Nya (Al-Basuruwani, 2018). Salat adalah kewajiban utama seorang muslim setelah membaca dua kalimat syahadat. Dari sisi pribadi, salat merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT, menguatkan jiwa dan keinginan, sekedar memuliakan Allah SWT, dari pada belom-bela untuk mengikuti keinginan untuk meraih kebesaran dan menumpuk harta (Abror, 2019). Jadi salat adalah ibadah yang menunjukkan ketakwaan, pengabdian, ketundukkan, kerendahan hati seorang hamba terhadap penciptanya yaitu Allah SWT.

Salat fardu atau salat lima waktu adalah ibadah yang mulia yang wajibkan bagi setiap muslim (orang Islam) *mukallaf* (baligh dan berakal). Karena salat fardu atau salat lima waktu merupakan salah satu rukun Islam yang lima (Al-Basuruwani, 2018). Sedangkan menurut Sahriyansyah (2014: 7), yang dimaksud dengan salat fardu adalah salat lima waktu yang diwajibkan oleh Allah SWT selama satu hari satu malam, yang ditetapkan pada tahun ke 11 Nabi Muhammad SAW atau 621 M ketika Nabi SAW dimi'rajkan (Sahriyansyah, 2014). Ada banyak dalil yang menjelaskan kewajiban seorang hamba untuk menjalankan salat, termasuk salat wajib (salat fardu). Semua

dalil yang ada menunjukkan kewajiban salat yang mutlak bagi semua muslim yang telah mencapai balig. Bahkan anak-anak kecil diperintahkan melakukan salat sejak usia tujuh tahun dan dapat dipukuli jika mereka tidak melakukan salat pada usia sepuluh tahun, bahkan jika mereka belum mencapai balig (Sarwat, 2017).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk menunaikan ibadah salat, khususnya salat fardu dan mendapat hukuman yang besar jika meninggalkannya. Orang yang meninggalkan salat fardu mendapatkan ancaman yang sangat keras. Dengan demikian, salat fardu adalah rukun Islam yang utama, menjadi pemisah antara Islam dan kekafiran. Sebagaimana hadist Nabi SAW yang memberikan peringatan keras terhadap orang yang meninggalkan salat berikut (Al-Basuruwani, 2018).

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.

Artinya: Pemisah antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan salat (HR. Ahmad dan Muslim).

Dengan demikian, meninggalkan salat mengarah kepada kekafiran. Akan tetapi, salat adalah karunia yang sangat besar dari Allah SWT, salat adalah cahaya, cahaya yang menyinari, sehingga salat menunjukkan kebenaran, yang mencegah kemaksiatan, dan mencegah perbuatan buruk. Jika seorang Muslim menjalankan salat dengan sempurna, maka ia akan tercega dari perbuatan buruk. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ankabut 29 ayat 45 (Mudjib, 2022).

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... {45}

Artinya: ...Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar (QS. Al-Ankabut/29 :45).

Oleh karena itu, kesalahan besar karena meremehkan salat dan meninggalkannya. Salat merupakan kebutuhan setiap Muslim karena salat adalah media penting untuk mendekatkan diri Allah SWT.

Seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya, melaksanakan salat khususnya salat fardu, merupakan kewajiban bagi setiap muslim, yang di dalamnya banyak hikmah atau pelajaran yang dapat dipetik dari perintah untuk melaksanakan salat dan ada ancaman keras terhadap umat Islam yang meninggalkannya. Oleh karena itu, orang tua harus mengajari anak-anak mereka untuk melaksanakan salat sejak dini. Maka dapat dijelaskan bahwa membiasakan ketaatan menjalankan ibadah salat fardu dimulai sejak usia dini, sehingga setelah dewasa, mereka terbiasa dengan menunaikan salat dengan sadar tanpa dipaksa oleh pihak manapun sehingga mereka menganggap salat sebagai kebutuhan mereka. Dari konteks ini, jelas bahwa anak-anak yang duduk di bangku sekolah menengah atas memiliki kewajiban untuk menunaikan ibadah salat, termasuk ibadah salat fardu. Dengan keinginan agar para siswa dapat menjadi hamba yang patuh dan taat melaksanakan ibadah salat fardu.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 01 Sungai Geringging, satu-satunya sekolah menengah atas yang terdapat di Kecamatan Sungai Geringging. Sekolah memiliki sebuah aturan yang diterapkan oleh guru PAI. Aturan tersebut adalah mencatat jumlah salat yang dilakukan siswa satu hari sebelum dimulainya pembelajaran PAI saat pengambilan daftar hadir. Sesuai aturan guru PAI, dalam pengambilan daftar hadir,

siswa harus menyebutkan jumlah salat yang dilakukan sehari sebelum jadwal pembelajaran PAI. Dari catatan salat fardu siswa pada lembar daftar hadir, dapat dilihat kondisi ibadah salat fardu siswa. Guru PAI yang menerapkan aturan ini dan memiliki catatan salat fardu siswa adalah Bapak Dian Mustoni, S.Pd.I., yang mengajar kelas X IIS 1 dan X IIS 2 tahun pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan catatan salat fardu siswa yang diperoleh dari guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas X IIS 1 dan X IIS 2 semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022, hasil observasi pertama peneliti di kelas X IIS 1 dengan 30 siswa pada hari Kamis, 18 November 2021 menunjukkan bahwa siswa yang tidak melaksanakan salat fardu mencapai 60%. Dari hasil observasi kedua di kelas X IIS 2 dengan 32 siswa pada hari Sabtu, 27 November 2021 menunjukkan bahwa siswa yang tidak melaksanakan salat fardu mencapai 25%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tidak melaksanakan salat fardu terendah adalah siswa kelas X IIS 2 dengan persentase 25%.

Ketaatan siswa dalam menjalankan ibadah salat fardu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi ketaatan siswa terhadap salat fardu adalah pemahaman siswa tentang ibadah salat, motif dan minat siswa, dan kesadaran siswa untuk melaksanakan salat fardu. Faktor eksternal yang mempengaruhi ketaatan siswa dalam menjalankan ibadah salat fardu antara lain perhatian orang tua, dorongan dari guru PAI, pengaruh teman sebaya, dukungan masyarakat, dan sebagainya. Sehingga timbulnya permasalahan-permasalahan salat siswa yang menjadikan siswa tidak taat dalam menjalankan ibadah salat, terutama ibadah salat fardu.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mempertimbangkan pentingnya ketaatan dalam menjalankan ibadah salat fardu bagi siswa, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Problematika Ketaatan Siswa Kelas X IIS 2 Dalam Menjalankan Ibadah Salat Fardu di SMA Negeri 01 Sungai Geringging."

2. Tinjauan Pustaka

1) Problematika

Berdasarkan terminologi bahasa Inggris, problematika di kenal "*Problematic*" yang dapat diartikan sebagai suatu persoalan atau permasalahan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, problematik dapat diartikan sebagai suatu hal yang menimbulkan masalah (Abdul Manaf 2015). Secara etimologis, kata problematika berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu "*Problem*" yang diartikan masalah dalam bahasa Indonesia (Fatawi 2015). Oleh karena itu, problematika dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan persoalan atau masalah yang belum terselesaikan (Aslamiyah 2013). Kata problematika cenderung diartikan jamak dalam penggunaannya. Dengan kata lain, problematika dapat diartikan sebagai akumulasi dari banyak hambatan, halangan atau kesulitan (Fatawi 2015).

2) Ketaatan

Ketaatan berasal dari kata taat yang berarti tunduk, setia, atau patuh. Dalam KBBI ketaatan berarti kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan (Departemen Pendidikan Nasional 2011). Sedangkan dalam pengertian istilah ketaatan berarti perintah Allah SWT yang harus di taati, membutuhkan keikhlasan dan ketulusan dalam melakukannya (Siregar 2020). Ketaatan merupakan kepatuhan dan

ketundukan adalah upaya menghormati, menjunjung tinggi, mengakui, dan menaati (Mubayinah 2019).

3) Salat

Menurut pengertian bahasa, salat berasal dari kata bahasa Arab *shalla-yushalli-shalaatan* berarti do'a. Sedangkan dalam pengertian istilah, Salat berarti ibadah berupa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Abror 2019). Sebelum perintah kewajiban menjalankan salat bagi umat Islam melalui peristiwa isra'-mi'raj Nabi Muhammad SAW, perintah salat telah ditentukan kepada Nabi dan ummat terdahulu, sebelum dan dari awal turun wahyu Nabi SAW kemudian disempurnakan pada peristiwa isra'- mi'raj Nabi Muhammad SAW. Seperti perintah salat yang datang kepada Nabi Ibrahim *alaihissalam* dan Nabi Isa *alaihissalam* (Sarwat 2017). Syarat Salat: Syarat wajib salat yaitu menjadi seorang Muslim, berakal, dan balig; Syarat sah salat yaitu mengetahui waktu masuknya salat, sucikan tubuh, pakaian, dan tempat salat dari kenajisan yang tidak terampuni serta suci dari hadas besar dan hadas kecil, menutup aurat, dan menghadap kiblat (Ka'bah) (Hafsah 2013).

4) Salat Fardu

Salat fardu adalah salat lima waktu yang diwajibkan oleh Allah SWT selama satu hari dan satu malam yang ditetapkan pada malam isra' mi'raj ketika Nabi Muhammad SAW sedang di mi'rajkan sebelum kedatangan Nabi ke Madinah. Salat fardu merupakan salah satu rukun Islam yang lima, yang dengan kesepakatan para ulama, barangsiapa mengingkarinya di pandang kafir atau murtad (Al-Basuruwani 2018). Hukum salat fardu atau salat lima waktu adalah fardu ain, yaitu hukum wajib bagi setiap orang muslim mukallaf (dewasa dan berakal). Seperti hukum puasa ramadan, zakat dan haji dalam bidang keimanan (Sarwat 2017).

Rukun Salat: Niat, berdiri, *takbiratul ihram*, membaca *Al-Fatihah*, rukuk, *i'tidal*, sujud, duduk di antara dua sujud, duduk tasyahhud akhir, membaca doa tasyahhud akhir, membaca selawat Nabi SAW, mengucapkan salam, dan tertib (Al-Mahfani dan Hamdi 2016). Sunah-sunah salat: Mengangkat tangan ketika *takbiratul ihram*, mengangkat tangan ketika hendak rukuk dan setelahnya, meletakkan tangan kanan di atas tanga kiri, membaca doa *istiftaf*, membaca *ta'awudz*, menyaringkan suara pada waktu dan tempatnya, melirihkan suara pada waktu dan tempatnya, membaca *aamiin* setelah membaca *al-fatihah*, membaca takbir ketika naik dan turun, membaca *Sami'allahu liman hamidah, Rabbana lakal hamdu* ketika *i'tidal*, membaca tasbih ketika rukuk dan sujud, meletakkan telapak tangan di atas paha ketika duduk *tahiyyat*, telapak tangan kiri dibuka dan telapak tangan kanan di genggam kecuali telunjuk, karena telunjuk digunakan untuk berisyarat membaca *tasyahud*, duduk *iftirasy* pada semua duduk dan duduk *tawaruk* pada duduk terakhir, dan membaca salam kedua (Maulana 2018). Waktu-waktu dalam salat fardu. lima waktu sehari semalam, setiap waktu dilakukan tepat waktu, berikut penjelasan dari waktu salat fardu: Zuhur, ashar, magrib, isya, dan subuh (Al-Bugha 2017).

Hukum meninggalkan salat. a) Kafir karena meninggalkan salat, Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan salat karena menolak kewajiban salat, maka atas persetujuan para ulama, orang tersebut telah meninggalkan agama Islam yakni menjadi kafir (Al-Basuruwani 2018). b) Hukuman di dunia, menurut Hanafiyah, seseorang tidak boleh dibunuh kecuali jika dia benar-

benar menolak kewajiban untuk salat, dengan sadar percaya bahwa dalam Islam tidak ada perintah untuk salat. Namun, orang itu dipenjara atau dipukuli sampai berdarah. Ini berlanjut sampai dia jera dan mau melaksanakan salat. Jika dia tidak mau, dia akan tinggal dipenjara sampai mati (Sarwat 2017). c) Hukuman di akhirat: Ke neraka saqar, ke lembah wail (Sarwat 2017).

Hikmah Salat adalah sebagai identitas agama Islam, pelindung dari perbuatan keji dan munkar, salat ibadah ibadah yang paling istimewa, cara terbaik untuk memohon pertolongan Allah SWT, melebur dari berbagai dosa dan kesalahan, amalan ibadah yang diperhitungkan terlebih dahulu, mendatangkan ketenangan dan ketentraman jiwa, sujud dalam salat merupakan situasi yang erat antara hamba dengan Allah SWT, dan cara untuk mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW (Al-Basuruwani 2018).

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan gabungan antara metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, artinya hasil penelitian kualitatif disajikan atau dideskripsikan dengan kalimat-kalimat deskriptif yang mendetail dan mendalam yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya, untuk mendukung penyajian data (Nugrahani 2014). Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 2 yang berjumlah 25 orang siswa, dua orang guru pendidikan Agama Islam serta wali kelas X IIS 2. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uji kredibilitas data melalui teknik triangulasi data.

4. Hasil dan Pembahasan

Ketaatan Siswa Kelas X IIS 2 dalam Menjalankan Ibadah Salat Fardu di SMA Negeri 01 Sungai Geringging

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis dan membahas ketaatan siswa dalam menjalankan ibadah salat fardu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat ketercapaian dengan berpedoman kepada tingkatan taraf oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut.

- | | |
|----------------|-----------------|
| a. Baik | 76% - 100% |
| b. Cukup Baik | 56% - 75 |
| c. Kurang Baik | 40% - 55% |
| d. Tidak Baik | Kurang dari 40% |

Ketaatan merupakan kepatuhan atau kesetiaan seorang hamba kepada Allah SWT untuk menjunjung tinggi dan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (Saputri dan Suluri, 2020). Ibadah salat fardu adalah salah satu ibadah mahdhah yang merupakan bentuk dari ketaatan beribadah. Ketaatan beribadah salat artinya menjalankan ibadah salat fardu atau ibadah salat lima waktu secara ikhlas, konsisten, dan istiqomah untuk mencapai ridho Allah SWT (Sutrisno, Nuryadien, dan Wahidin, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas serta guru pendidikan agama Islam kelas X IIS 2, keterangan yang disampaikan kedua informan pada hari selasa 31 Mei 2022 terdapat adanya perbedaan pendapat. Ibu RA selaku guru PAI yang mengajar

di kelas X IIS 2 menyatakan bahwa ketaatan siswa kurang. Sedangkan Ibu FA selaku wali kelas menyatakan bahwa ketaatan siswa tergolong sedang. Untuk mengetahui ketaatan siswa kelas X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardu lebih lanjut. Maka peneliti melakukan penyebaran angket yang dilakukan pada hari sabtu 28 Mei 2022 terkait ketaatan siswa dalam menjalankan ibadah salat fardu kepada 25 orang siswa. Berdasarkan hasil data angket di atas, Dari 25 orang siswa kelas X IIS 2 di SMA Negeri 01 Sungai Geringging yang telah mengisi angket, peneliti mendapati bahwa 64% menjawab ya dan 36% menjawab tidak. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketaatan siswa kelas X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardu di SMAN 01 Sungai Geringging dengan berpedoman kepada taraf ketercapaian oleh Suharsimi Arikunto, maka ketaatan siswa kelas X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardu berada pada taraf cukup baik dengan persentase 64%.

Problematika Ketaatan Siswa Kelas X IIS 2 dalam Menjalankan Ibadah Salat Fardu di SMA Negeri 01 Sungai Geringging

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Siswa Kelas X IIS 2 dalam Menjalankan Ibadah Salat Fardu

Berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan salat fardu siswa, dari hasil wawancara dengan informan yaitu Ibu FA selaku wali kelas X IIS 2 (Hasil wawancara hari selasa tanggal 31 Mei 2022) menyatakan bahwa,

"Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi. Itu ada faktor internal dan faktor eksternal..."

1) Faktor Internal

a) Kesadaran dalam beribadah salat

Kesadaran sebagai seorang muslim yang taat dapat dilihat dari kepatuhannya dalam menjalankan ibadah salat, terutama ibadah salat fardu atau salat lima waktu (Hadiawati, 2017). Dari hasil wawancara dengan Ibu FA hari selasa tanggal 31 Mei 2022 menyatakan bahwa,

"...Mengenai ketaatan beribadah salat fardu siswa, tergantung kepada kesadaran siswa sendiri. meskipun seseorang memberikan nasehat dan bimbingan, jika siswa tidak memiliki keinginan di hatinya untuk beribadah salat maka dia tidak akan melaksanakan ibadah salat."

b) Pemahaman dalam beribadah salat

Hasil wawancara hari senin tanggal 30 Mei 2022) Bapak DM menyatakan bahwa,

"...Kemudian pemahamannya, dimana saat ini siswa lebih mengidolakan orang-orang yang tidak dapat mengarahkan atau memberikan mereka motivasi untuk beribadah salat. Hal tersebut menjauhkan siswa untuk memahami pentingnya ibadah salat, sehingga siswa akan sulit untuk menjalankannya".

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka peneliti mendapati bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi ketaatan siswa kelas X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardu di SMA Negeri 01 Sungai Geringging meliputi kesadaran dan pemahaman dalam beribadah salat.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga

Orang tua memiliki peranan penting dalam mengarahkan dan mendidik anak dengan memberikan pendidikan serta pembinaan ibadah salat khususnya ibadah salat fardu agar anak terbimbing menjadi individu yang dapat dibanggakan di hadapan Allah SWT (Asih, 2011). Hasil wawancara hari selasa tanggal 31 Mei 2022 yaitu Ibu FA dan dari hasil wawancara dengan Bapak DM hari senin tanggal 30 Mei 2022 menunjukkan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi ketaatan siswa kelas X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardu tergantung bagaimana pemberian dukungan dan bimbingan orang tua di rumah terhadap ibadah salat siswa. Bapak DM menyatakan bahwa,

"...Jika orang tua siswa dirumah tidak men-support dan tidak mengingatkan, serta membimbing tentunya tidak memberikan hasil yang baik. Karena kegiatan di sekolah hanya berlangsung sampai jam satu siang setelah itu siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah..."

Untuk mengetahui bagaimana dukungan dan bimbingan dari lingkungan keluarga. Peneliti memberikan angket yang berisi pernyataan-pernyataan terkait dijawab oleh 25 orang siswa pada hari sabtu tanggal 29 Mei 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dan bimbingan orang tua terhadap ketaatan siswa X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardu belum maksimal.

b) Lingkungan sekolah

Hasil wawancara hari selasa tanggal 31 Mei 2022 yaitu Ibu FA menyatakan bahwa,

"...Dari lingkungan sekolah dan pergaulannya, jika anak melihat gurunya, teman-temannya rajin melaksanakan salat, tentu dia mengikutinya. Namun, jika yang dilihat teman-temannya cuek ketika mendengar adzan dan tidak bergerak untuk melaksanakan ibadah salat, tentu dia juga mengikutinya..."

Di dalam lingkungan sekolah guru memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan ibadah salat siswa dengan baik dan benar (Choiro, 2016). Untuk mengetahui bagaimana dukungan dan bimbingan dari guru PAI. Peneliti memberikan angket yang berisi pernyataan-pernyataan terkait dijawab oleh 25 orang siswa pada hari sabtu tanggal 29 Mei 2022. Dari hasil angket menunjukkan bahwa dukungan dan bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap ketaatan siswa kelas X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardu masih kurang maksimal.

c) Lingkungan pergaulan atau teman sebaya

Hasil wawancara dengan Ibu FA dan Ibu RA menyatakan bahwa pergaulan siswa dengan teman sebaya dapat mempengaruhi ketaatan siswa dalam menjalankan ibadah salat fardu. Anak melakukan apa yang dilakukan teman sebaya. Jika teman berbuat baik, anak cenderung berbuat baik dan sebaliknya jika teman berbuat buruk maka anak cenderung untuk melakukan perbuatan buruk tersebut (Mukiwanti, 2019). Untuk mengetahui bagaimana dukungan dan bimbingan dari

teman sebaya. Peneliti memberikan angket yang berisi pernyataan-pernyataan terkait dijawab oleh 25 orang siswa pada hari sabtu tanggal 29 Mei 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dan bimbingan teman sebaya terhadap ketaatan siswa kelas X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardu masih kurang.

d) Lingkungan masyarakat

Dari lingkungan masyarakat setiap anak akan memperoleh pengaruh yang sifatnya mendidik dari orang-orang yang ada disekitarnya (Zainuddin dan Zamakhsyari, 2018). Lingkungan masyarakat dengan tradisi keagamaan yang kuat berpengaruh positif terhadap ketaatan ibadah salat anak (Mubayinah 2019). Hasil wawancara hari selasa tanggal 31 Mei 2022 dengan Ibu FA menyatakan bahwa,

“...Kemudian di lingkungan masyarakat, apakah anak tinggal di tempat yang masyarakatnya rajin beribadah salat atau tidak. Jika dilingkungan masyarakat tersebut masyarakatnya malas, sibuk dengan pekerjaan masing-masing, jadi anak juga mengikuti hal tersebut.”

Berdasarkan keterangan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi ketaatan siswa kelas X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardu meliputi: Pengaruh dari lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan sekolah, pengaruh dari lingkungan pergaulan atau teman sebaya, serta pengaruh dari lingkungan masyarakat.

b. Permasalahan-Permasalahan Ketaatan Siswa Kelas X IIS 2 dalam Menjalankan Ibadah Salat Fardu

1) Saran dan Prasarana ibadah salat

Dalam praktik salat di sekolah tentunya harus diimbangi dengan adanya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ibadah salat siswa (Siregar, 2020). Ibu FA menyatakan bahwa,

“Untuk sarana, tempat untuk wudhu kami terbatas. Musholla kami juga kecil, meskipun kami membangun musholla yang baru itu masih dalam proses pembangunan”.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ibadah salat siswa sudah ada namun belum memadai.

2) Pemahaman ibadah salat yang kurang

Bapak DM guru PAI yang mengajar kelas X IIS 2 di semester ganjil yang menyatakan bahwa,

“Kalau permasalahan salat dari lingkungan sekolah tidak ada masalah kerana untuk sarana dan prasarana itu ada. Jika kita lihat lagi permasalahannya ada pada konteks pemahaman siswa terkait dengan ibadahnya. siswa tidak merasa bersalah ketika tidak melaksanakan salat”.

Menurut Zakiah Darajat dalam buku Ilmu Jiwa Agama (2003: 43) yang dikutip oleh Rubino (2018) menyebutkan bahwa pengamalan ibadah salat ditentukan oleh pendidikan, pengetahuan, dan latihan di masa kecil. Apabila di

masa kecil tidak pernah memperoleh hal tersebut, pada saat dewasa tidak pernah merasakan pentingnya agama dalam kehidupan (Rubino, 2018). Dalam hal ini, menunjukkan bahwa siswa yang taat mengamalkan ibadah salat tergantung bagaimana siswa menerima pemahaman terkait ibadah salat serta menerapkannya, dimana pemahaman tersebut diperoleh dari pendidikan, pengetahuan, dan latihan di masa kecil.

3) Kesibukan siswa dengan urusan duniawi

Lebih lanjut Ibu RA menyampaikan permasalahan-permasalahan salat yang ada pada siswa.

“Kebanyakan alasan siswa tidak melaksanakan salat karena ketiduran, sibuk kerja...”.

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan salat siswa kelas X IIS 2, peneliti menyebarkan angket yang berisikan pernyataan-pernyataan terkait alasan-alasan siswa meninggalkan ibadah salat fardu. Berdasarkan hasil angket, peneliti menemukan bahwa adapun alasan-alasan siswa meninggalkan salat fardu selain karena tidak mengetahui bacaan dan tata cara salat, juga dilatarbelakangi oleh permasalahan yang muncul karena kemalasan, lupa, kesibukan bekerja, ketiduran, kemudian terbuai oleh permainan game dan media sosial yang menyebabkan siswa lupa waktu. Begitu juga dengan terbuai oleh teman-teman yang terus mengajak bermain baik bermain game atau sekedar berkumpul sehingga siswa lupa waktu untuk menjalankan ibadah salat fardu. Rasa tidak bersyukur terhadap nikmat Tuhan menjadi penyebab siswa tidak memiliki perasaan bersalah ketika meninggalkan ibadah salat fardu. Kebiasaan-kebiasaan menunda-nunda melaksanakan salat sering kali berakhir dengan meninggalkan salat fardu.

Upaya Guru PAI Terhadap Ketaatan Siswa Kelas X IIS 2 dalam Menjalankan Ibadah Salat Fardu

1. Memberikan motivasi

Salah satu peran seorang guru adalah sebagai motivator, artinya guru dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa (Sari, 2015). Sebagai seorang guru memberikan motivasi kepada siswa sangat dianjurkan salah satunya memberikan motivasi tentang pentingnya ketaatan ibadah dan mengamalkannya (Siregar, 2020). Bapak DM menyatakan bahwa,

“Pertama, kami sebagai guru PAI setelah mengetahui bagaimana kondisi ketaatan ibadah salat fardu siswa, kami memberikan dorongan atau motivasi terkait dengan ibadah salat. Maka dari pada itu kami akan menyampaikan manfaat dan kebaikan ketika kita menjalankan ibadah...”

2. Menyediakan wadah rohani Islam (Rohis)

Rohis merupakan salah satu ekstrakurikuler yang berbasis agama guna memperdalam dan memperkuat ajaran agama Islam. Dalam Rohis ini bertujuan untuk menumbuhkan kebergamaan siswa, salah satunya adalah praktik pengalaman ibadah. Siswa dibimbing agar dapat mengembangkan dan meningkatkan sikap keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam (Noer, Tambak, dan Rahman, 2017). Bapak DM menyatakan bahwa,

"...Kedua, kami mengupayakan bagaimana siswa dapat terhimpun dalam suatu kegiatan keagamaan seperti kegiatan Rohis. Namun, tentunya suatu kegiatan ekstrakurikuler akan ada siswa yang tidak mau mengikutinya. Sehingga dengan adanya komunitas seperti ini dapat menjadi motivasi serta pengingat".

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI SMA Negeri 01 Sungai Geringging memberikan serta mengajak siswa untuk bergabung ke dalam organisasi Rohis sebagai wadah untuk menumbuhkan ketaatan siswa dalam menjalankan ibadah salat fardu.

3. Pemberian nilai sebagai bentuk reward dan sanksi

Dalam kehidupan manusia, pemberian reward dan sanksi tidak dapat dipisahkan. Demikian di dalam ajaran Islam, setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan diberikan ganjaran (Fitri, Lahmi, dan Halim, 2020). Ibu RA menyatakan bahwa,

"Setelah saya mengetahui kondisi salat siswa, langkah selanjutnya saya menghubungkan dengan nilai mereka dengan memberikan penambahan dan pengurangan terhadap nilai mereka".

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu upaya guru PAI di SMA Negeri 01 Sungai Geringging untuk membentuk siswa kelas X IIS 2 yang taat dalam menjalankan ibadah salat fardu adalah dengan memberikan *reward* dan sanksi berupa tambahan atau pengurangan nilai.

4. Membuat jadwal salat berjamaah di sekolah

Ibu FA menyatakan bahwa, *"Tindakan adalah menghubungkan dengan nilai agama siswa. kemudian sekolah juga memiliki program yaitu melaksanakan salat berjamaah di sekolah."*

Salah satu bentuk membentuk ketaatan siswa dalam ibadah salat adalah dengan membiasakan siswa untuk salat berjamaah di sekolah. Dengan salat berjamaah dapat melatih ketaatan siswa kepada Allah SWT sehingga menjadi pribadi yang takut kepada Allah SWT, serta memperoleh hidup yang berkualitas (Is, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 01 Sungai Geringging mengupayakan siswa untuk salat berjamaah di sekolah untuk membentuk siswa yang taat dalam menjalankan ibadah salat.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian di atas tentang problematika ketaatan siswa kelas X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardu di SMA Negeri 01 Sungai Geringging, dapat disimpulkan bahwa ketaatan siswa kelas X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardu di SMA Negeri 01 Sungai Geringging tergolong cukup baik dengan persentase 64%. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan siswa kelas X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardu siswa terdiri atas dua faktor yaitu: Faktor internal yang meliputi kesadaran dalam beribadah salat dan pemahaman dalam beribadah salat. Sedangkan faktor eksternal meliputi: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan atau teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Adapun permasalahan-permasalahan salat siswa meliputi: Saran dan prasarana ibadah salat yang tidak memadai, pemahaman ibadah salat siswa yang kurang, serta kesibukan siswa dengan urusan duniawi. Adapun upaya guru PAI

terhadap ketaatan siswa kelas X IIS 2 dalam menjalankan ibadah salat fardhu di SMA negeri 01 Sungai Geringging adalah memberikan motivasi, menyediakan wadah rohani Islam (Rohis), pemberian nilai sebagai bentuk *reward* dan sanksi serta membuat jadwal pelaksanaan salat berjamaah di sekolah.

6. Referensi

- Abdul Manaf, Ngusman. 2015. *Kamus Bahasa Indonesia Sastra Indonesia 2013 Universitas Negeri Padang*. diedit oleh S. Ratna, P. Prihatini, dan S. Esy. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Abror, Khoirul. 2019. *Fiqh Ibadah*.
- Al-Basuruwani, Abu Abbas Zain Musthofa. 2018. *Fiqh Shalat Terlengkap*. LAKSANA.
- Al-Bugha, Musthafa Dib. 2017. *Ringkasan Fiqih Mazhab Syafii*. Noura Books.
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman, dan Abdurrahim Hamdi. 2016. *Kitab Lengkap Panduan Shalat*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Anshori, Ma'sum. 2021. *Fiqh Ibadah*. Guepedia.
- Asih, Dewi. 2011. Peranan Orang Tua Dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa Kelas VII SMP Islam Ruhama.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. 2013. Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 3(1):5.
- Choiro, Abidatul. 2016. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Shalat Fardhu Berjamaah Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Mantup Lamongan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keem. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatawi, Izzul. 2015. Problematika Pendidikan Islam Modern. *El-Hikam* 8(2):267–80.
- Fitri, Ahda, Ahmad Lahmi, dan Syaflin Halim. 2020. "Pengaruh Penghargaan dan Sanksi terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Shalat Berjamaah." *Jurnal WARAQAT. Volume V* (2):1.
- Hadiawati, Lina. 2017. Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di kelas X dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA* 2(1):18–25.
- Hafsah. 2013. *Pembelajaran Fiqh*.
- Is, Sitti Satriani. 2017. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(01):33–42.
- Maulana, Galih. 2018. *Terjemah Matan Al-Ghayah wa At-Taqrib Shalat*. diedit oleh Fatih. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Mubayinah, Mubayinah. 2019. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Ketaatan Siswa Melaksanakan Shalat Fardhu di SMP Negeri 15 Kota Serang (Studi Deskriptif Kualitatif).
- Mudjib, Abdul. 2022. *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Penerbit

NEM.

- Muhidin, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. 2021. Kesadaran Akan Maksud dan Tujuan Penciptaan Manusia. *As- Syar ' i: Jurnal Bimbingan & Konseling* 3(2):150–59. doi: 10.47476/as.v3i2.460.
- Mukiwanti, Martha Julia. 2019. Pengaruh konformitas pada kelompok teman sebaya terhadap tinggi rendahnya kedisiplinan shalat siswa kelas X jurusan teknik permesinan di SMK N 1 Semarang. *Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman. 2017. Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2(1):21–38.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 1.
- Rubino, Rubino. 2018. Studi Korelasi tentang Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengamalannya. *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3(1):199–206.
- Sahriyansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sami'uddin, Sami'uddin. 2019. Fungsi dan Tujuan Kehidupan Manusia. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14(2):17–31.
- Saputri, Yayan Nafi'ah, dan Suluri. 2020. Hubungan Pembiasaan Shalat Berjamaah Dengan Ketaatan Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Ngrambe Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2019/2020.
- Sari, Novita Dian. 2015. Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Memotivasi Ibadah Sholat Wajib Siswa Di Mts Negeri Pucanglaban Tahun 2015.
- Sarwat, Ahmad. 2017. *Seri Fiqih Kehidupan 3: Shalat*. Vol. 3. Rumah Fiqih Publishing.
- Siregar, Atika Rizky. 2020. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di Yayasan Pondok Pesantren Modern Baharuddin Bagas Godang Janji Mauli-MT.
- Sutrisno, Sutrisno, Mahbub Nuryadien, dan Iding Wahidin. 2017. Hubungan Antara Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih Dengan Ketaatan Menjalankan Ibadah Sholat Fardhu Siswa Madrasah Tsanawiyah (Mts) Mafatihul Huda Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2).
- Zainuddin, Ilham, dan Zamakhsyari Zamakhsyari. 2018. Peranan Lingkungan Pendidikan dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Siswa/I di MDTA Arafah KPUM Kelurahan Terjun Medan Marelan. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 3(1).